

Analisis Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Non-Performing Loan (NPL) pada Bank Umum di Indonesia

Shesy Eightia Tinambunan^{1*}, Grace Merienth Arha Silalahi²,
Sekina Teodora br Pelawi³, Esra Naibaho⁴ & Fitrawaty⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

*e-mail : shesyeightiatinambunann@gmail.com

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

10 June 2026

Revised :

12 June 2026

Accepted :

17 June 2026

Kata Kunci :

BI Rate, Inflasi NPL, Bank Umum, Kebijakan Moneter

Keywords :

BI Rate, Inflation, NPL, Commercial Banks, Monetary Policy

Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator kesehatan perbankan yang mencerminkan kualitas kredit dan stabilitas sistem keuangan. Perubahan kondisi makroekonomi, khususnya inflasi dan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate), dapat memengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban kreditnya sehingga berdampak pada tingkat NPL. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh BI Rate dan inflasi terhadap NPL pada bank umum di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series bulanan periode Januari 2024–Agustus 2025 sebanyak 20 observasi yang diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pusat Statistik. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS melalui uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL dengan nilai signifikansi 0,002 ($<0,05$). Sementara itu, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan nilai signifikansi 0,260 ($>0,05$). Secara simultan, BI Rate dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan nilai signifikansi 0,006 ($<0,05$) dan mampu menjelaskan 45,2% variasi NPL. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter dan kondisi makroekonomi berperan penting dalam menjaga kualitas kredit serta stabilitas perbankan di Indonesia.

Analysis of the Influence of the BI Rate and Inflation on Non-Performing Loans (NPL) in Commercial Banks in Indonesia

ABSTRACT

Non-Performing Loans (NPLs) are an important indicator of banking soundness that reflect credit quality and financial system stability. Changes in macroeconomic conditions, particularly inflation and Bank Indonesia's benchmark interest rate (BI Rate), may affect borrowers' ability to meet their credit obligations and consequently influence NPL levels. This study aims to analyze the effect of the BI Rate and inflation on NPLs in commercial banks in Indonesia. A quantitative approach was employed using 20 monthly

time-series observations from January 2024 to August 2025. The data were obtained from official publications of Bank Indonesia, the Financial Services Authority, and Statistics Indonesia. Data analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS, including classical assumption tests, t-tests, F-tests, and the coefficient of determination (R^2). The results indicate that the BI Rate has a negative and significant effect on NPLs, with a significance value of 0.002 (<0.05). Meanwhile, inflation does not have a significant effect on NPLs, with a significance value of 0.260 (>0.05). Simultaneously, the BI Rate and inflation significantly affect NPLs, with a significance value of 0.006 (<0.05), explaining 45.2% of the variation in NPLs. These findings suggest that monetary policy and macroeconomic conditions play an important role in maintaining credit quality and banking stability in Indonesia.

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memainkan peran penting dalam perekonomian sebagai perantara keuangan yang menyediakan pinjaman kepada masyarakat. Kualitas pinjaman bank dapat diukur dengan rasio kredit macet (NPL), yaitu rasio kredit macet terhadap total volume pinjaman (Nansi, 2019). Rasio NPL yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap likuiditas, profitabilitas, dan kepercayaan publik terhadap bank, sehingga membahayakan stabilitas sistem keuangan (Melani et al., 2022).

Tingkat kredit bermasalah dalam industri perbankan salah satunya dipicu oleh dinamika makroekonomi, terutama inflasi serta suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) (OCBC Indonesia, 2022). Instrumen kebijakan moneter ini dioptimalkan oleh bank Indonesia guna mengendalikan stabilitas ekonomi nasional sekaligus mengontrol pergerakan suku bunga kredit di pasar (Bank Indonesia, 2016).

Kenaikan suku bunga BI umumnya menyebabkan kenaikan suku bunga pinjaman, yang meningkatkan volume pembayaran peminjam dan meningkatkan risiko gagal bayar (Dwihandayani Deasy, 2017). Sejak tahun 2016, Bank Indonesia telah menggunakan suku bunga reverse repo 7 hari BI (BI7DRR) sebagai suku bunga kebijakan barunya, yang memiliki dampak lebih besar pada suku bunga pasar (Bank Indonesia, 2024a)

Selain suku bunga acuan, inflasi juga memengaruhi proporsi kredit macet (Bank Indonesia, 2024b). Inflasi tinggi mengurangi daya beli penduduk dan dengan demikian melemahkan kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman mereka (Salim et al., 2021). Dalam jangka panjang, hal ini dapat meningkatkan risiko kredit macet dan membahayakan stabilitas sektor perbankan (Nurfayza et al., 2024). Namun, penelitian sebelumnya tentang dampak inflasi terhadap kredit macet telah menghasilkan hasil yang bertentangan. Fahmi et al., (2025) menemukan dampak inflasi terhadap kredit macet, sedangkan Muljaningsih & Wulandari, (2019) hanya menemukan dampak yang signifikan secara parsial.

Kredit bermasalah (NPL) merupakan indikator kesehatan keuangan bank dan mewakili proporsi kredit bermasalah, termasuk kredit di bawah standar, kredit diragukan, dan kredit merugi. Menurut Peraturan No. 15/2/PBI/2013 Bank Sentral Indonesia (Bank Indonesia), rasio NPL untuk bank komersial tidak boleh melebihi 5% (OCBC Indonesia, 2022). Oleh karena itu, pengendalian kredit bermasalah sangat penting untuk stabilitas dan efisiensi sistem perbankan nasional (Bank Indonesia, 2016).

Jumlah kredit bermasalah (NPL), yang mencakup kredit di bawah standar, kredit diragukan, dan kredit merugi, merupakan indikator kesehatan keuangan bank (Hudin A

Soleh & Wijayanti D Lutfi, (2024). Pengendalian kredit bermasalah sangat penting untuk stabilitas dan efisiensi sistem perbankan nasional karena, menurut Peraturan No. 15/2/PBI/2013 Bank Sentral Indonesia (Bank Indonesia), rasio NPL bank komersial tidak boleh melebihi 5% (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

METODE

Studi ini menggunakan data deret waktu bulanan selama 20 bulan, dari Januari 2024 hingga Agustus 2025, dan mencakup semua bank komersial di Indonesia. Data yang digunakan berasal dari publikasi institusional resmi, termasuk tingkat inflasi, suku bunga kebijakan Bank Sentral Indonesia (BI), dan NPL.

Data diproses menggunakan SPSS. Berdasarkan teori dari Sugiyono, (2017), data sekunder merujuk pada informasi yang bersumber dari laporan atau dokumentasi pihak luar. Keberadaan data ini membuat peneliti tidak diharuskan mengumpulkan data langsung (primer) dari lapangan.

Para peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dalam studi ini guna menguji pengaruh parsial dan simultan dari suku bunga kebijakan (X_1) serta inflasi (X_2) terhadap kredit macet (Y) bank komersial di Indonesia (Ghozali, 2018). Tahapan analisis data dijalankan melalui uji validitas dan reliabilitas, pemenuhan asumsi klasik, estimasi regresi linier berganda, hingga pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Studi ini mengandalkan data deret waktu (*time series*) bulanan sepanjang periode Januari 2024 hingga Agustus 2025 (20 bulan). Variabel bebas yang dianalisis meliputi suku bunga acuan Bank Indonesia (BI-Rate) serta tingkat inflasi, sementara variabel terikatnya adalah *Non-Performing Loan* (NPL) pada bank komersial di Indonesia. Estimasi model dilakukan secara bertahap menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS, yang mencakup pemeriksaan asumsi klasik serta analisis regresi linier berganda.

Uji Normalitas

Sasaran dari uji normalitas ini untuk memastikan bahwa nilai residual yang dihasilkan oleh model regresi konsisten dengan asumsi normalitas. Pengujian ini diterapkan dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S), di mana detail output datanya dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

Keterangan	Unstandardized Residual
N	20
Mean	.0000000
Std. Deviation	.05043912
Test Statistic (Kolmogorov-Smirnov Z)	.127
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^e

Sumber : data diolah, 2026.

Kesimpulan olah data pada Tabel 1 memperlihatkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,127 dan tingkat *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai signifikansi yang ada di atas garis batas ($0,200 > 0,05$) ini memperlihatkan bahwa residual model regresi memiliki distribusi dengan semestinya, sehingga asumsi normalitas dalam penelitian ini lengkap.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diterapkan dengan sasaran untuk melihat apakah ada korelasi linier yang kuat atau sempurna di antara variabel-variabel bebas dengan model regresi. Pengujian ini bersandar pada indikator nilai *Tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana ringkasan hasilnya telah dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas (Collinearity Statistics)

Variabel	Tolerance	VIF
BI Rate	.933	1.071
Inflasi	.933	1.071

Sumber : data diolah, 2026.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat bahwa varians residual dari model regresi bersifat tetap (homoskedastis). Pengujian ini memanfaatkan grafik *scatter plot* dengan memetakan nilai *standardized predicted value* pada sumbu X dan *standardized residual* pada sumbu Y. Dari grafik *scatter plot* yang diperoleh dari *output* SPSS, titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk suatu pola tertentu. Hasil tersebut mengonfirmasi ketidakhadiran gejala heteroskedastisitas, maka asumsi homoskedastisitas dalam model regresi ini telah lengkap.

Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Uji autokorelasi dengan indikator statistik Durbin-Watson digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi antar-residual lintas periode waktu. Kriteria model yang bebas dari permasalahan autokorelasi adalah ketika nilai Durbin-Watson yang diperoleh berada pada interval 1,5 sampai 2,5.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	0.673	0.452	1.560

Sumber : data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, nilai Durbin-Watson yang dihasilkan adalah 1,560. Nilai ini berada pada interval 1,5 hingga 2,5, yang memperlihatkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi. Maka, model ini valid dan layak untuk dianalisis lebih lanjut lagi.

Analisis Korelasi Pearson

Sebelum melangkah ke analisis regresi, uji korelasi Pearson terlebih dahulu diterapkan untuk mengestimasi kekuatan serta arah hubungan antara variabel-variabel yang dianalisis. Rincian hasil koefisien korelasi tersebut dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Pearson

Variabel	BI Rate	Inflasi	NPL
BI Rate	1	.258	-.639**
Inflasi	.258	1	.037
NPL	-.639**	.037	1

** Signifikan pada level 0,01 (2-tailed)

Sumber : data diolah, 2026.

Dari data pada Tabel 4, BI Rate terbukti memiliki hubungan negatif yang signifikan dan kuat dengan NPL ($r = -0,639$; $p = 0,002 < 0,01$). Sebaliknya, variabel Inflasi menunjukkan korelasi yang tidak signifikan dengan tingkat keerratan yang sangat lemah terhadap NPL ($r = 0,037$; $p = 0,877 > 0,05$). Di samping itu, koefisien korelasi antara BI Rate dan Inflasi yang hanya sebesar 0,258 ($p = 0,272$) menegaskan bahwa tidak terdapat indikasi masalah multikolinearitas antarvariabel independen.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sampai mana variasi pada variabel dependen dapat diperlihatkan secara simultan oleh seluruh variabel independen. Adapun hasil pengujian ini disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.673 ^a	.452	.388	.053

Sumber : data diolah, 2026.

Tabel 5 menunjukkan nilai R sebesar 0,673, yang menandakan tingkat korelasi berganda dalam variabel independen (BI Rate dan Inflasi) dengan NPL sebesar 67,3%. Melalui capaian nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,452, hasil yang diperoleh BI Rate dan Inflasi secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 45,2% terhadap variabilitas NPL. Sementara itu, porsi sebesar 54,8% selebihnya didorong oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model estimasi ini. Di samping itu, nilai *Adjusted R²* yang diperoleh adalah 0,388, yang merepresentasikan ukuran lebih ketat karena telah menyelaraskan bobot jumlah variabel beserta ukuran sampel yang digunakan.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F diterapkan dengan maksud untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara simultan memiliki dampak yang bermakna terhadap variabel dependen. Adapun ringkasan dari hasil pengujian tersebut dapat dicermati pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.040	2	.020	7.019	.006 ^b
Residual	.048	17	.003		
Total	.088	19			

Sumber : data diolah, 2026.

Hasil pengujian pada Tabel 6 menunjukkan nilai F sebesar 7,019 dan jenjang signifikansi 0,006. Karena nilai signifikansi tersebut ada di bawah ambang batas 0,05, sehingga hipotesis ketiga (H_3) terbukti kebenarannya. Hal ini berarti bahwa variasi suku bunga kebijakan bank sentral Indonesia serta inflasi secara simultan mendorong nyata terhadap tingkat kredit macet (NPL) perbankan komersial di Indonesia untuk kurun waktu Januari 2024 hingga Agustus 2025.

Uji Parsial (Uji t) dan Persamaan Regresi

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen kepada variabel dependen. Adapun perolehan nilai uji t beserta koefisien regresi secara mendalam telah disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial dan Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.009	.208	-	14.491	.000
BI Rate	-.136	.036	-.695	-3.741	.002
Inflasi	.019	.016	.217	1.165	.260

Sumber : data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 7, persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$NPL = 3,009 - 0,136 \text{ BI Rate} + 0,019 \text{ Inflasi}$$

Hasil estimasi model regresi bisa dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai konstanta sebesar 3,009 mengindikasikan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) diproyeksikan berada di angka 3,009% apabila suku bunga kebijakan dan inflasi bernilai nol. (2) Koefisien suku bunga kebijakan yang bernilai -0,136 menunjukkan bahwa tiap peningkatan suku bunga kebijakan sebesar 1% akan menekan pangsa NPL sebesar 0,136%, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah (*ceteris paribus*). (3) Namun, koefisien inflasi sebesar 0,019 menandakan bahwa jika ada kenaikan inflasi sebesar 1% akan memicu peningkatan NPL sebesar 0,019%, walau dampak ini tidak bermakna secara statistik.

Melalui pengujian secara parsial, variabel suku bunga kebijakan mencatatkan nilai t-hitung sebesar -3,741 dengan angka signifikansi 0,002 (lebih kecil dari 0,05). Hasil ini mengonfirmasi diterimanya H_1 , yang memperlihatkan bahwa suku bunga kebijakan berpengaruh negatif dan signifikan kepada proporsi NPL. Sementara itu, variabel inflasi memperlihatkan nilai t-hitung sebesar 1,165 dengan tingkat signifikansi 0,260 (lebih besar dari 0,05). Maka, H_2 ditolak, yang mengindikasikan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap NPL.

Tabel 8 . Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

H	Hipotesis	Hasil	Keputusan
H_1	BI Rate memiliki berdampak positif dan signifikan terhadap rasio NPL.	$t = -3,741$; Sig. = 0,002	Ditolak*
H_2	Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL	$t = 1,165$; Sig. = 0,260	Ditolak
H_3	BI Rate dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPL	$F = 7,019$; Sig. = 0,006	Diterima

* H_1 ditolak karena arah pengaruh negatif (tidak sesuai hipotesis awal positif), namun pengaruhnya signifikan secara statistik.

Sumber : data diolah, 2026.

PEMBAHASAN

Pengaruh BI Rate terhadap Non-Performing Loan (NPL)

Dari Hasil pengujian secara parsial, suku bunga kebijakan terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit macet KPR ($t = -3,741$; Sig. = $0,002$). Dampak negatif ini menyimpang dari hipotesis awal (H_1), yang memprediksi dampak positif. Hasil ini searah dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muljaningsih & Wulandari, (2019) dampak negatif signifikan dari suku bunga kebijakan terhadap rasio KPR bank komersial Indonesia antara tahun 2013 dan 2016. Secara teoritis, peningkatan suku bunga kebijakan umumnya menunjukkan pengetatan kebijakan moneter yang bertujuan untuk memerangi inflasi dan memastikan stabilitas sistem keuangan (Bank Indonesia, 2016b). Dalam kondisi kebijakan moneter yang ketat, bank cenderung lebih selektif dalam praktik pemberian pinjaman dan meningkatkan standar penilaian mereka untuk calon peminjam. Hal ini membantu menjaga kualitas portofolio pinjaman mereka dan mengurangi rasio KPR. Selanjutnya, studi mengenai faktor penentu kredit macet di bank komersial konvensional Bank Indonesia, (2024), menggunakan model koreksi kesalahan (ECM) yang mengungkapkan suku bunga acuan memiliki pengaruh negatif jangka panjang terhadap rasio kredit bermasalah. Hal ini karena penurunan suku bunga acuan, yang mendorong ekspansi pinjaman tanpa kehati-hatian yang memadai, justru dapat memperburuk kualitas pinjaman bank.

Pengaruh Inflasi terhadap Non-Performing Loan (NPL)

Berdasarkan pengujian secara parsial memperlihatkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kredit macet ($t = 1,165$; Sig. = $0,260 > 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) gagal ditolak. Hasil ini searah dengan temuan Muljaningsih & Wulandari, (2019), yang serupa menemukan tidak ada dampak signifikan inflasi terhadap NPL bank komersial di Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik data penelitian yang menggunakan periode singkat (20 bulan), di mana fluktuasi inflasi dalam jangka pendek belum tentu langsung berdampak pada kemampuan bayar debitur. Selain itu, dalam jangka pendek, inflasi yang moderat dapat meningkatkan pendapatan riil produsen sehingga kemampuan membayar cicilan kredit masih terjaga (Dwihandayani Deasy, 2017). Meskipun demikian, secara simultan bersama BI Rate, Inflasi turut berkontribusi terhadap NPL, sebagaimana dikonfirmasi oleh hasil Uji F yang signifikan.

Pengaruh Simultan BI Rate dan Inflasi terhadap Non-Performing Loan (NPL)

Pada saat yang sama, terbukti jika suku bunga acuan dan inflasi punya pengaruh signifikan kepada kredit macet ($F = 7,019$; Sig. = $0,006 < 0,05$), dengan nilai R^2 sebesar $0,452$ yang memperlihatkan kontribusi kedua variabel makroekonomi ini terhadap variasi kredit macet sebesar $45,2\%$. Hasil ini mendukung H_3 dan sesuai dengan argumentasi Muljaningsih & Wulandari, (2019) bahwa indikator-indikator makroekonomi secara bersama-sama mencerminkan kondisi perekonomian yang mempengaruhi kapasitas debitur dalam memenuhi kewajiban kreditnya kepada bank. Implikasi temuan ini bagi manajemen perbankan adalah bahwa pemantauan terhadap dinamika kebijakan moneter Bank Indonesia, khususnya perubahan BI Rate, perlu diintegrasikan dalam sistem manajemen risiko kredit sebagai salah satu indikator leading dalam mengantisipasi potensi kenaikan NPL.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data dan pembahasan riset ini, kesimpulan yang diperoleh memperlihatkan jika suku bunga kebijakan Bank Sentral Indonesia (BI) mempunyai kontribusi negatif dan signifikan pada *non-performing loan* (NPL) KPR terhadap bank

komersial domestik periode Januari 2024 - Agustus 2025. Arah negatif dari pengaruh tersebut menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga kebijakan berkorelasi dengan penurunan rasio KPR. Oleh karena itu, bank cenderung memberikan pinjaman lebih selektif ketika suku bunga kebijakan meningkat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Muljaningsih & Wulandari, (2019) dan studi Hudin A Soleh & Wijayanti D Lutfi, (2024), yang juga menunjukkan dampak negatif jangka panjang suku bunga kebijakan terhadap KPR. Inflasi hanya memiliki dampak parsial dan signifikan terhadap KPR. Dikarenakan angka signifikansi uji-t untuk variabel inflasi melebihi 0,05, maka dari itu tidak dapat dibuktikan jika inflasi secara individu berpengaruh signifikan terhadap kredit macet KPR. Walau demikian, suku bunga kebijakan dan inflasi secara bersamaan masih menyerahkan kontribusi sebanyak 45,2% kepada variasi NPL, mengacu pada nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh. Hasil ini sebagian selaras dengan temuan penelitian Muljaningsih & Wulandari, (2019) yang menemukan bahwa inflasi hanya memiliki pengaruh signifikan bila dipertimbangkan bersama dengan variabel makroekonomi lainnya. Suku bunga kebijakan dan inflasi secara signifikan mempengaruhi NPL di bank komersial Indonesia. Uji F menghasilkan tingkat signifikansi 0,006 ($< 0,05$), yang mengarah pada kesimpulan bahwa kedua variabel makroekonomi ini bersama-sama menjelaskan proporsi yang signifikan dari dinamika NPL. Akibatnya, kondisi kebijakan moneter dan stabilitas harga merupakan indikator penting untuk manajemen risiko kredit dan perencanaan strategi pemberian pinjaman oleh bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2016). *BI Rate*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-u>
- Bank Indonesia. (2016). *Kajian Stabilitas Keuangan*. <https://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (2024). *BI-7 Day Reverse Repo Rate*. <https://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (2024). *Inflasi*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Dwihandayani Deasy. (2017). Analisis Kinerja Non-Performing Loan (NPL) Perbankan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(3).
- Fahmi, H. F., Habibbah, N. R., Salsabil, G. P., Deviyanti, Nabila, S., & Maesaroh, S. S. (2025). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Tingkat Kredit Macet di Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 1–11.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hudin A Soleh, & Wijayanti D Lutfi. (2024). Determinan Non-Performing Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2019.01–2023.12. *JER: Jurnal Ekonomi Regional*, 16(2).
- Melani, E., Mareta, F., & Riany, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Non-Performing Loan pada Perbankan. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 82–93.
- Muljaningsih, S., & Wulandari, R. D. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Gross Domestic Product (GDP) terhadap Rasio Non-Performing Loan (NPL) pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2013–2016. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 3(2), 153–176.
- Nansi, M. R. (2019). Analisis Penyebab dan Strategi Penanganan Non-Performing Loan (NPL) Perbankan Indonesia 2016. *Nansi, Maria Regina*, 16(1), 95–120.

- Nurfayza, F., Delindra, K., Delindra, K., Kamila, S., & Siswajanthy, F. (2024). Hubungan Inflasi dengan Hukum Perbankan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23516–23525. <https://jptam.org>
- OCBC Indonesia. (2022, September 27). *Non Performing Loan Adalah: Definisi, Rumus & Dampaknya*. OCBC Indonesia. <https://www.ocbc.id/id/article/2022/09/27/non-performing-loan-adalah>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik Perbankan Indonesia*. <https://www.ojk.go.id>
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Economica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.